Learning Continuum sebagai Penilaian Sosial Pelajaran Daring Materi Nilai-Nilai dan Makna Sumpah Pemuda

Firza

¹Prodi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang
Email: firzaa@fis.unp.ac

Abstrak

Tujuan penelitian ialah untuk melihat penggunaan learning continuum di dalam pembelajaran daring pada materi sumpah pemuda yang akan diteliti pada siswa kelas 11. Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kepustakaan (Library Research) ialah penelitian yang mengumpulkan berbagai informasi dari beberapa sumber seperti buku, majalah, dan sebagainya. Penelitian kami ingin membahas mengenai masalah guru dan siswa di dalam menilai aspek sosial di dalam materi sumpah pemuda. Pada penelitian ini kami ingin melihat bagaimana cara guru menilai materi sumpah pemuda yang seharusnya di nilai secara langsung di sekolah. Terdapat beberapa topik pembahasan kami yaitu langkah penilaian pembelajaran dengan acuan learning continuum, penggunaan learning continuum sebagai acuan langkah penilaian pada aspek sosial materi sumpah pemuda dan aspek yang harus dicapai oleh guru dan siswa

Kata Kunci: Daring; Learning Continuum; library Research

Abstract

The purpose of this study was to see the use of the learning continuum in online learning on the youth oath material to be studied in 11th grade students. The method used in this study is a library research approach, namely research that collects various information from several sources of books, magazines, and so on. Our research wants to discuss the problems of teachers and students in assessing the social aspects in the youth oath material. In this study, we want to see how to assess the youth oath material that should be directly in school. There are several topics of our discussion, namely learning steps with reference to continuum learning, the use of the continuum as a reference for assessing the social aspects of the oath material and aspects that must be achieved by teachers and students.

Keywords: Daring; Learning Continuum; library Research

A. Pendahuluan

Pembelajaran daring yang telah dilakukan hampir sebagian besar sekolah di Indonesia adalah salah satu faktor perkembangan teknologi dan pasca penularan virus covid - 19. Siswa yang melakukan kegiatan pembelajaran daring tidak hanya diatur pada golongan tertentu, namun menyeluruh hingga hampir semua siswa melakukan kegiatan daring. Pembelajaran daring yang merupakan kegiatan pembelajaran dalam jaringan atau disebut sebagai kegiatan pembelajaran online. Pembelajaran daring memiliki

beberapa ciri tertentu antara lain: adanya dinamika semangat belajar, penguasaan terhadap aplikasi, kemampuan interaksi antar personal, adanya kolaborasi dan keterampilan pribadi.

Penilaian dalam pembelajaran daring mengambil beberapa aspek sebagai acuan penilaian yang dilakukan dengan model tertentu. Salah satu aspek yang digunakan adalah sosial. Berdasarkan ciri pembelajaran daring, aspek sosial mempengaruhi ciri kemampuan antar personal dan kolaborasi. Hal ini menuntut siswa untuk melakukan pembelajaran

daring namun tetap memenuhi aspek sosial di dalamnya, karena hal ini memberikan pengaruh terhadap penilaian yang akan diambil. Mengesampingkan kekurangan dari pembelajaran daring, aspek ini harus tetap menjadi aspek yang bernilai di dalam penilaian pembelajaran.

Penilaian ialah aspek yang penting di dalam proses pendidikan. dengan adanya penilaian maka itu akan menjadi langkah untuk menghimpun berbagai informasi yang digunakan untuk penentuan kebijakan proses pembelajaran. Domain penilaian di dalam kurikulum 2013 mencakup domain spriritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan (Setiadi, 2016).

Penilaian atau asesmen merupakan sesuatu yang penting di dalam implementasi pendidikan. Penilaian dilakukan berdasarkan hasil peninjauan dalam perkembangan mutu pendidikan dari waktu ke waktu. Penilaian secara spesifik ditujukan untuk mengidentifikasi Bagaimana tingkatan pencapaian hasil yang diraih oleh siswa terhadap kompetensi yang ditetapkan dalam sebuah kurikulum. Penilaian terbagi atas aspek kognitif aspek afektif dan aspek keterampilan. Dengan adanya penilaian hal itu dapat memperbaiki mutu pendidikan yang ada (Ofianto & Ningsih, 2021).

Penilaian merupakan sebuah komponen yang sangat penting di dalam penyelenggaraan sebuah pendidikan di mana penilaian dapat dilihat dari waktu ke waktu dengan menggunakan alat berupa tes dan non tes. Penilaian bermanfaat untuk melihat bagaimana mutu pendidikan secara menyeluruh dan penilaian memberikan informasi penting dalam perbaikan sebuah pembelajaran.

Penilaian hasil belajar sejarah di sekolah berdasarkan Permendiknas Nomor 20 tahun 2007 mengenai standar penilaian untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, penilaian ini memuat aspek akademik, aspek kesadaran sejarah, dan aspek nasionalisme. Dalam melakukan sebuah penilaian disekolah guru memperhatikan Bagaimana kesesuaian

antara standar atau kompetensi, dengan materi kurikulum, penilaian, dan strategi pembelajaran. Penilaian dilakukan oleh guru sejarah berdasarkan hasil survei yang telah dilakukannya dan menunjukkan penilaian diberikan guru berdasarkan pilihan yang objektif dan memiliki kecenderungan untuk menuntut peserta didik menghafal fakta-fakta yang ada (Ofianto & Basri, 2015).

Aspek sosial merupakan aspek penting pada siswa yang memuat perilaku interaksi sosial baik berupa kemampuan maupun keterampilan. Adanya pembelajaran daring membawa pengaruh terhadap aspek sosial, karena dalam pembelajaran daring siswa tidak melakukan kegiatan interaksi sosial secara langsung. Hal ini merupakan problem baru bagi guru dan murid. Guru sebagai pemberi penilaian harus bisa membimbing dan menjadikan kelas sesuai dengan program yang di jalankan sedangkan siswa harus bisa memenuhi kriteria penilaian guru yang di tinjau dari berbagai aspek.

Sejarah menurut Meullan memiliki peranan penting dalam membangun sebuah kepribadian sikap mental dan membangkitkan kesadaran tentang suatu dimensi yang sangat fundamental dalam eksistensi manusia. Seiring dengan perkembangan zaman yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi dan informasi ditambah dengan pandangan yang merasuki sikap masyarakat tentang hidup mengenai masa kini dan masa yang akan datang serta mengabaikan masa lalu memunculkan nilai-nilai baru yang berpengaruh besar terhadap kehidupan bangsa Indonesia. Dalam hal ini membuat Persib pendidikan sejarah harus lebih ditingkatkan agar bangsa Indonesia sia tidak Kehilangan kepribadian dan identitasnya, sehingga manusia mampu berpikir sejarah dan memunculkan sintesa sejarah tanpa mengimitasi unsur-unsur dari luar (Anis, n.d.).

Sejarah dapat dihadapkan terhadap tiga komponen penting yang berkaitan satu dengan yang lainnya. Pertama adalah

sebuah peristiwa atau kejadian masa lalu yang berkaitan dengan masa kini yang dianggap sebagai sebuah peristiwa sejarah. Komponen kedua berkaitan dengan metode yang digunakan dalam merekonstruksi sebuah peristiwa masa lalu hal ini dimaksudkan untuk melihat perubahan-perubahan yang terjadi pada satu masa ke masa. Dan yang terakhir adalah tujuan yang saling berkaitan artinya kecakapan akademik akan berpengaruh terhadap kesadaran sejarah dan juga sikap nasionalisme siswa. Model learning continuum kemampuan berpikir strategis yang dihasilkan pada sebuah penelitian termasuk ke dalam model prosedural yakni model yang memiliki sebuah langkah-langkah yang harus ditempuh secara berurutan. Asal angka tersebut mencakup learning continuum dan uji coba terbatas (Ofianto, 2017).

Learning Continuum merupakan terobosan mengenai masalah yang di hadapi di sekolah. Prinsip learning continuum yang mempunyai banyak peran dan menyesuaikan karakter suasana belajar merupakan pilihan untuk mengadopsi model ini sebagai model pembantu kegiatan pembelajaran daring. Learning continuum yang mempunyai sifat bertahap memberikan keleluasaan pada guru dan murid dalam menjalankan aspek pendidikan. Hal ini termasuk dalam penggunaannya di aspek kompetitif dalam penilaian pembelajaran. Penggunaan learning continuum yang fleksibel juga bisa dilakukan dalam bentuk sosial dalam daring misalnya diskusi, hal ini tentunya membantu adanya penilaian yang dilakukan di sekolah.

Learning continuum merupakan urutan logis yang menunjukkan adanya kesinambungan antara level kompetensi dan materi ajar yang secara vertikal pada setiap jenjang pendidikan. Setiap kompetensi yang akan diukur terlebih dahulu diidentifikasi dengan sejumlah kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik atau yang lebih dikenal dengan kompetensi

prasyarat.

Learning continuum merupakan garis berupa abstract continuum yang disusun kontinuitasnya mulai dari yang paling sederhana hingga yang paling kompleks. apabila suatu proses pembelajaran saling berkesinambungan sesuai dengan konsep learning continuum, maka akan dapat memberikan gambaran terhadap fase perkembangan baik perkembangan mental maupun perkembangan kognitif peserta didik sehingga secara tidak langsung akan dapat membantu tenaga pendidik dalam menyusun rencana apa yang harus dilakukan pada proses pembelajaran selanjutnya.

Konsep dasar penyusunan kisi-kisi learning continuum yaitu dengan melakukan pemetaan terhadap sejumlah kompetensi yang continuum (memiliki keterkaitan dalam setiap levelnya) kemudian menyusun materi pedagogik spesifik secara berurutan, sehingga proses pembelajaran yang berbasis learning continuum dapat mencerminkan konstruk keilmuan yang berurut sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik di setiap jenjang pendidikan. Secara konseptual, pengembangan learning continuum pembelajaran seharusnya diurutkan mulai dari yang paling terendah hingga yang paling tertinggi. Selain itu, pengetahuan yang disajikan learning continuum juga harus diurutkan mulai dari sederhana hingga kepada yang paling kompleks, mudah ke sukar, dan konkret ke abstrak prinsip tersebut dapat diterapkan pada semua komponen pembelajaran. learning continuum setiap peserta didik mempunyai keutamaan dengan mempelajari kompetensi yang tersusun dari sederhana hingga kompleks, muda hingga sukar, dan konkret hingga abstrak. Karena perkembangan mental maupun perkembangan kognitif peserta didik di setiap jenjang pendidikan berbeda-beda. Sehingga kemampuan awal peserta didik akan sangat menentukan dan menjadi dasar dari latar belakang kemampuan yang

diperlukan untuk memulai kemampuan pada tingkat berikutnya.

Materi yang terdapat di kelas 11 ialah KD yang membahas mengenai peristiwa sumpah pemuda. Sumpah pemuda merupakan tonggak awal persatuan negara Indonesia yang dilakukan oleh para remaja pada masa sebelum kemerdekaan. Sumpah pemuda merupakan salah satu deklarasi yang dianggap sebagai fondasi persatuan mengenai bangsa Indonesia hingga saat ini. Peristiwa sumpah pemuda membawa pengaruh besar terhadap sejarah perkembangan bangsa Indonesia. Dalam implementasinya di kehidupan sehari-hari sumpah pemuda membawa nilai-nilai dan makna yang tergabung di dalamnya. Hal ini menjadikan sesuatu yang menarik untuk diteliti kembali sebagai wujud pembelajaran anak bangsa. Sehingga wajib adanya pemahaman mengenai nilai dan makna yang diambil dari peristiwa sumpah pemuda.

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan mulai dari continuum pelajaran sejarah. *Learning continuum* menggambarkan peningkatan keterampilan peserta didik mulai dari keterampilan dasar hingga keterampilan yang paling tinggi pada jenjang tertentu. Beberapa penelitian terkait sudah dilakukan oleh Seixas & Peck (2004), Bain (2005), Barton & Levstik (2003), (Lee, 2005), dan Talin (2013). Kenyataan lain adalah kalau tes tertulis sebagai salah satu alat penilaian hasil belajar yang selama ini digunakan untuk mengungkap kemampuan atau hasil belajar siswa sering dikonstruksi secara tidak sistematis. Dampaknya, banyak tes (khususnya tes pilihan ganda) yang digunakan guru tidak dapat mengungkap kemampuan riil para peserta didik yang sebetulnya. Dari tingkat sekolah dasar hingga tingkat sekolah menengah adalah mata pelajaran sejarah.

Pembelajaran sejarah di sekolah bertujuan agar peserta didik memperoleh kemampuan berpikir historis dan mendorong peserta didik agar mampu berpikir kritis-analitis dalam

memanfaatkan pengetahuan tentang masa lampau untuk memahami kehidupan masa kini dan masa yang akan tiba. Untuk memantau tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran tersebut, maka dilakukan penilaian hasil belajar.

Penilaian hasil belajar merupakan komponen penting dalam penyelenggaraan pembelajaran. Penilaian dilakukan untuk melihat dan memantau perkembangan mutu pendidikan dari waktu ke waktu. Penilaian hasil belajar sejarah di sekolah memuat tiga aspek ialah, aspek akademik, aspek kesadaran sejarah, dan aspek nasionalisme.

B. Metode Penelitian (Jenis huruf Baskerville Old Face 11 pt, Bold, spasi 1, *spacing after 6 pt*)

Pada tulisan ini, kelompok kami menggunakan metode pendekatan studi kepustakaan (*Library Research*). Hal ini karena dirasa metode tersebut sesuai dengan penelitian yang kami lakukan. Studi kepustakaan sendiri merupakan salah satu studi yang bisa membantu memberikan informasi yang relevan dengan masalah yang diteliti. Adapun pengertian studi kepustakaan yaitu suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi serta data yang berasal dari berbagai sumber, misalnya dokumen, buku, majalah dan sebagainya. Data yang ditemukan dari berbagai sumber tersebut kemudian akan dijadikan sebagai suatu pedoman dalam memecahkan masalah serta dapat dijadikan sebagai dasar pemikiran untuk membentuk pemikiran hipotesis yang kami uji di dalam penelitian (T & Purwoko, 2018).

Dalam penelitian ini, kami membahas bagaimana permasalahan Guru dalam menilai aspek sosial dalam materi nilai-nilai dan makna dari sumpah pemuda. Mengingat dalam hal ini, pembelajaran yang dilakukan di kala pandemi ini dilakukan secara daring. Pembelajaran yang dilakukan juga menaungi beberapa masalah yang dihadapi bagi para siswa dan guru. Dalam hal ini, Guru memiliki masalah

dari hasil proses kegiatan belajar mengajar yang sesuai dengan yang ditetapkan, maka dibutuhkan sekali penilaian hasil belajar. Eksistensi penilaian atau asesmen di dunia pendidikan punya fungsi penting, fungsi tersebut adalah untuk pengevaluasian belajar peserta didik oleh pendidik yang mana kegiatan asesmen ini dapat memberikan umpan balik dari pendidik ke peserta didik dalam mempertimbangkan efektivitas dan efisiensi dari proses pembelajaran yang dilakukan.

Selain permasalahan yang sudah disampaikan di atas, kita semua juga harus bisa tanggap untuk beradaptasi apabila terjadi suatu perubahan. Perubahan saat ini yang sedang berlangsung, seperti penyebaran COVID-19 yang masif mengharuskan kita semua untuk beraktivitas dari rumah saja dan tentunya hal ini berdampak pada kegiatan belajar mengajar di sekolah yang harus beralih ke pembelajaran daring. Sekolah-sekolah yang menerapkan pembelajaran daring adalah sekolah yang menyesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki. Pembelajaran secara daring atau online saat ini telah melahirkan euforia baru yang begitu luar biasa, yang mana sebelumnya kegiatan belajar mengajar hanya lewat tatap muka dan masih terbatas oleh jarak dan juga waktu, lalu sekarang mulai bertransformasi menjadi daring, dan kendala-kendala tersebut sudah tidak akan terjadi lagi. Maraknya ekspansi dari internet yang cepat adalah salah satu potensi sebagai pemanfaatan platform-platform daring sebagai media penyampaian pendidikan. Pembelajaran daring dapat memanfaatkan platform online seperti google classroom, zoom meeting, e-learning, telepon atau live chat dan lain sebagainya (Dewi, 2020). Namun hal yang harus diperhatikan adalah pemberian tugas oleh pendidik melalui pemantauan dari whatsapp grup, sehingga peserta didik memang melakukan kegiatan pendidikan dengan baik. Pendidik yang bekerja dari rumah juga bisa berkoordinasi dengan orang tua, bisa melalui video call maupun foto kegiatan belajar para peserta

didik di rumah untuk memastikan adanya interaksi antara pendidik dengan orang tua. Pembelajaran berkelanjutan (learning continuum) sebaiknya mulai dipikirkan dan disusun agar menunjang proses ketercapaian tujuan pembelajaran. Proses penyusunan sebuah pembelajaran berkelanjutan harus dapat mencerminkan konstruk keilmuan yang berurut sesuai perkembangan usia peserta didik. Penyetaraan dianggap sangat penting dalam suatu pembelajaran. Kesetaraan berarti ada keseimbangan antara perencanaan, pelaksanaan, dan proses evaluasi sehingga semuanya dapat saling melengkapi yang digunakan oleh guru. Oleh karena itu, rumusan learning continuum harus mengkaji setiap Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) dalam Standar Isi (SI).

Pentingnya penyiapan tes prestasi menjadi hal yang sangat krusial bagi peserta didik. Perolehan prestasi oleh peserta didik akan bergantung kepada pengukuran yang dilakukan. Apabila tes yang dilakukan memperhatikan aspek keberlanjutan (learning continuum) maka sifatnya akan memfasilitasi peserta didik untuk mengukur pemahamannya secara holistik dalam tingkat tertentu. Penggunaan penilaian harus dijadikan sebagai sarana untuk mendorong kemajuan peserta didik bukan menjatuhkan peserta didik.

Learning continuum dapat membantu guru dalam mengembangkan kemampuan pengajaran karena melalui perumusan indikator yang rinci, maka guru dapat dengan urut dan lengkap menyajikan materi yang akan diajarkan. Dasar perumusan yang dilakukan dalam membuat learning continuum adalah dengan melakukan pemetaan terhadap sejumlah kompetensi yang continuum (mempunyai keterkaitan dalam setiap levelnya) kemudian menyusun materi secara berurut (memperhatikan hirarki). Berdasarkan kajian dari literature mengenai learning continuum maka dapat disimpulkan bahwa pentingnya dilakukan analisis learning continuum dari tingkat sekolah dasar hingga

sekolah menengah pertama. (Situmorang, 2016).

Learning continuum merupakan sebuah konsep yang mendefinisikan proses pembelajaran yang dilaksanakan secara berkelanjutan. Maksudnya adalah sebagai upaya menanamkan pemahaman kepada peserta didik mengenai materi pembelajaran secara berkelanjutan. Berkelanjutan memiliki arti sebagai keterkaitan antara pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran saat ini dan pembelajaran yang akan datang. Pada prinsipnya proses seperti ini memiliki sebuah kesamaan dengan prinsip sejarah yaitu kontinuitas. Learning continuum akan diwujudkan dalam satu bentuk pembelajaran sejarah yang dikenal dengan learning continuum pembelajaran sejarah.

Learning continuum pembelajaran sejarah terdiri atas aspek dan juga substansi dituangkan dalam keterampilan yang memiliki keterkaitan secara paralel. Pengembangan learning continuum tetap mengacu kepada suatu ketentuan keterampilan berpikir historis yang dijadikan sebagai acuan dalam assessment for learning bagi seorang guru (Ofianto & Ningsih, 2021).

Kegiatan penilaian otomatis juga akan menyesuaikan dengan kegiatan belajar mengajar secara daring. Penilaian dalam pembelajaran *Learning Countinuum* ini juga masih tetap harus mengacu terhadap standar penilaian. Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP) telah merumuskan standar-standar penilaian umum yang dirumuskan dalam beberapa prinsip dan tentunya sangat penting untuk diperhatikan oleh para pendidik (Salamah, 2018). Proses penilaian pada pembelajaran apabila dikaitkan dengan learning countinuum sebenarnya memberikan kemudahan terhadap pendidik. Sebab langkah penilaian akan berjalan sistematis karena dalam learning countinuum pendidik dapat mengembangkan kemampuan pengajarannya dengan melalui perumusan indikator yang rinci, maka guru

dapat dengan urut dan lengkap menyajikan materi yang akan diajarkan.

Dalam *Learning Countinuum* pandangan peserta didik sebagai manusia pembelajaran yang dapat belajar dengan baik apabila proses penilaian didasarkan pada dasar yang akan dicapai, dengan begitu dapat dikatakan bahwa dalam proses belajar harus punya kesesuaian dengan penilaian dan begitu pula sebaliknya (Situmorang, 2016). Langkah penilaian dalam Learning Countinuum tidak jauh berbeda dengan langkah penilaian dalam pembelajaran yang lainnya. Namun perbedaan mendasar tentunya terdapat pada proses dari *Learning Countinuum* dalam pembelajaran secara daring ini sebagai salah satu model pembelajaran yang menekankan aspek materi dan penilaian yang lebih terarah harus disesuaikan dengan dasarnya. Implementasi *Learning Countinuum* dapat membantu peserta didik dalam menguasai yang diberikan sehingga proses penentuan materi harus disesuaikan dengan dimensi pengetahuan dari dasar.

Langkah-langkah penilaian yang harus diambil dalam penilaian antara lain:

- a) pengukuran yang diartikan kegiatan membandingkan hasil pengamatan dengan suatu kriteria atau ukuran. Hasil pengukuran berupa skor;
- b) Penilaian adalah proses mengumpulkan informasi/bukti melalui pengukuran, menafsirkan, mendeskripsikan, dan menginterpretasi bukti-bukti hasil pengukuran. Hasil penilaian ini berupa nilai di rapor; dan
- c) Evaluasi adalah proses mengambil keputusan berdasarkan hasil-hasil penilaian. Hasil dari evaluasi ini adalah naik/tidak naik kelas, lulus atau tidak lulus, remedial atau tidak remedial (Alimuddin, 2014).

Aspek Sosial yang harus dicapai dalam materi Nilai-Nilai dan Makna Sumpah Pemuda

Dalam suatu pembelajaran, penilaian yang dilakukan oleh pendidik merupakan syarat mutlak yang harus mereka jalani. Hal ini sesuai dengan adanya

kurikulum 2013 Revisi yang mana mengedapnkan adanya aspek penilaian yang mengacu pada 3 hal utama yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan. Ketiga aspek tersebut menjadi salah satu pangkal penilaian yang merupakan penerapan Kurikulum 2013. Setiap aspek tersebut memiliki suatu yang harus mereka capai salah satunya yaitu aspek sosial.

Dalam pembelajaran sejarah, aspek sosial merupakan salah satu hal yang menjadi penilaian utama. Mengingat dalam materi pembelajaran yang ada, terdapat suatu materi yang bukan hanya harus dipelajari dan dipahami, melainkan harus bisa diterapkan oleh mereka. Salah satu materi tersebut yaitu materi pembelajaran sumpah pemuda. Sumpah pemuda sendiri merupakan salah satu materi pembelajaran yang memiliki banyak makna yang mana bisa memberikan sebuah makna sehingga bisa diterapkan para peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari. Konsep sosial memiliki identifikasi yakni memiliki kemampuan untuk memiliki rasa empati dengan orang lain. Hal ini, mencakup kecakapan sosial yakni membentuk kebersamaan dan keterkaitan atau solidaritas (Aman, 2015).

Pembelajaran sejarah memiliki dampak di dalam aspek sosial, yaitu adanya sikap toleransi yang mana memiliki sikap demokratis, berjiwa besar, saling menghargai pendapat orang lain dan juga mampu bertanggung jawab secara moral. inti yang ada dalam aspek sosial bisa dinilai oleh para guru, wali kelas dan guru khusus seperti guru BK (Aji, S, & Pelu, 2013). sosial yang dicapai oleh peserta didik berbeda-beda sesuai dengan jenjang pendidikan yang mereka tempuh. Dalam hal ini, sosial yang dicapai oleh para peserta didik di jenjang kelas XI memiliki beberapa hal yang harus mereka capai.

Aspek sosial yang mereka harus capai yaitu, menunjukkan perilaku jujur. Perilaku jujur ini menyangkut segala hal, baik jujur terhadap diri sendiri maupun orang lain. Yang selanjutnya yaitu disiplin. Sikap disiplin di sini adalah disiplin waktu,

waktu pengumpulan tugas, waktu untuk datang tepat waktu dan lainnya. Selain itu, para peserta didik juga harus memiliki sikap peduli. Peduli dalam hal gotong royong, yaitu saling membantu terhadap sesama, mau diajak bekerja sama dan memiliki sikap toleransi. Setelah itu, para siswa juga diharapkan memiliki sikap responsif terhadap sesuatu. Sehingga, mereka mampu memberi respon secara baik kepada sesamanya (Sucipto, 2007).

“Meneladani perilaku kerjasama, tanggung jawab, Cinta Damai para pejuang dalam mewujudkan cita-cita mendirikan negara dan bangsa Indonesia dan menunjukkannya dalam kehidupan sehari-hari”

Dalam KD ini peserta didik dituntut untuk memahami mencontohkan mempraktekkan Bagaimana perilaku yang bermoral dari para pejuang bangsa seperti nilai kerjasama yang dapat dikembangkan oleh para peserta melalui keterbukaan dan penerimaan terhadap teman-teman yang memiliki latar belakang agama dan budaya yang berbeda sehingga peserta didik menjadi pribadi yang menjunjung tinggi sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu peserta didik juga sadar terhadap keberagaman dalam berbangsa (Lionar & Mulyana, 2019).

Penggunaan Learning Continuum Sebagai Acuan Langkah Penilaian Aspek Sosial Materi Sumpah Pemuda Kelas XI

Salah satu permasalahan penilaian hasil belajar di sekolah dewasa ini adalah terkait dengan kejelasan kriteria/ukuran keberhasilan peserta didik pada jenjang pendidikan tertentu. Idealnya penguasaan peserta didik selalu meningkat, dan dapat terukur secara objektif. Tumpang tindih materi pelajaran sejarah di sekolah dewasa ini, baik antar jenjang pendidikan maupun antar kelas pada jenjang pendidikan yang sama menyulitkan proses penilaian. Untuk mengatasi hal tersebut perlu dilakukan penyusunan learning continuum pelajaran sejarah. Learning continuum menggambarkan peningkatan keterampilan peserta didik mulai dari keterampilan dasar hingga keterampilan yang paling tinggi pada jenjang tertentu (Ofianto, 2017).

Pembelajaran berbasis learning continuum memiliki banyak peranan di dalam penggunaannya. Kegunaan learning continuum diantaranya sebagai:

- a) Seleksi bahan yakni guru harus mengeksplorasi bagaimana tingkat keberagaman peserta didik yang ada di dalam kelas,
- b) Diskusi sumber belajar artinya perlu ada sering antara pengajar mengenai suatu materi yang tingkat kompetensinya semakin tinggi,
- c) Perencanaan kurikulum yakni pembelajaran berbasis learning continuum dapat menjadi sumber daya yang berharga selama pengembangan kurikulum atau perbaikan kurikulum,

- d) Perbaikan perencanaan Sekolah di mana pengetahuan siswa relatif tergantung kepada penyajian learning continuum yang berlangsung pada pendidikan, Pengetahuan yang dimiliki siswa melalui learning continuum dapat menjadi sebuah potensi besar dalam peningkatan kualitas pengetahuan siswa dalam aspek kognitif afektif dan psikomotor,
- e) Perencanaan pendidikan individual di mana pembelajaran berkelanjutan dapat membawa suatu fokus pembelajaran terhadap peserta didik dengan target yang dilakukan oleh guru tentunya dapat dipahami hingga masing-masing individu dalam peserta didik (Situmorang, 2016).

Dalam pembelajaran Sejarah secara daring, Learning Continuum tetap bisa diterapkan oleh pendidik dengan memberikan materi-materi Sejarah sesuai dengan tingkat perkembangan dari para peserta didik itu sendiri melalui platform-platform online yang sudah tersedia banyak. Kegiatan penilaian otomatis juga akan menyesuaikan dengan kegiatan belajar mengajar secara daring. Penilaian dalam pembelajaran sejarah Learning Countinuum ini juga masih tetapharus mengacu terhadap standar penilaian. Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP) telah merumuskan standar-standar penilaian umum yang dirumuskan dalam beberapa prinsip dan tentunya sangat penting untuk diperhatikan oleh para pendidik (Salamah, 2018).

Dalam menerapkan Learning Continuum pada pembelajaran sejarah pendidik perlu mengetahui aspek apa saja yang harus dipenuhi sebagai tujuan pembelajaran. Menurut Soelaiman (1998) Aspek sosial adalah suatu tindakan sosial yang digunakan untuk menghadapi masalah sosial. Masalah sosial ini timbul sebagai akibat dari hubungannya dengan sesama manusia lainnya dan akibat tingkah lakunya.

Masalah sosial ini tidaklah sama antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain karena adanya perbedaan dalam tingkat perkembangan dan kebudayaannya, sifat kependudukannya, dan keadaan lingkungan alamnya (Murpratma, 2012). Dalam materi Nilai-Nilai Dan Makna Sumpah Pemuda Kelas XI, aspek sosial yang harus dimiliki siswa atau peserta didik adalah menunjukkan perilaku jujur, disiplin, gotong royong, toleransi, dan sikap responsif terhadap sesuatu. Secara umum ada tiga tujuan utama dari pendidikan sejarah, yaitu menumbuhkan kesadaran sejarah, melatih kecakapan akademik, dan menumbuhkan sikap nasionalisme (Sirnayatin, 2017) ketiga tujuan tersebut satu sama lainnya saling terkait, artinya dalam tingkatan tertentu kecakapan akademik akan berpengaruh terhadap kesadaran sejarah dan sikap nasionalisme siswa.

Untuk menumbuhkan perilaku jujur dalam materi ini bisa pendidik bisa mengukur, menilai dan mengevaluasi dari kejujuran saat proses pembelajaran dan pada saat proses penilaian akademik atau penilaian harian materi ini dijalankan. Hasil dari penilaian ini bisa dilaporkan dalam pembagian hasil evaluasi kelas yang menjelaskan bagaimana aspek kejujuran siswa bisa terpenuhi. Sikap disiplin bisa diukur, dinilai saat peserta didik mengumpulkan dengan tepat waktu tugas dan evaluasi harian yang diberikan. Hal ini juga bisa diukur dengan cara menilai bagaimana peserta didik bersikap dalam kelas seperti terlambat tidaknya masuk kelas, tertib tidaknya menyimak materi dan memberika jawaban pada saat kelas, dan lain-lain. Nilai gotong royong dan toleransi serta sikap responsive terhadap sesuatu bisa dilakukan saat model pembelajaran yang diberikan adalah model diskusi kelompok dan pemecahan masalah. Pengukuran dan penilaian diambil dari seberapa baik kerja sama kelompok dan penghargaan pendapat yang disampaikan kelompok lain. Evaluasi dilakukan saat pembagian hasil evaluasi kelas yang menjelaskan bagaimana aspek

gotong royong dan toleransi siswa bisa terpenuhi.

Evaluasi harus ditulis dengan memberikan alasan dan penjelasan rinci mengapa pendidik memberikan penilaian sekian kepada siswa, dengan tetap menggunakan acuan syarat dan ketentuan-ketentuan learning continuum. Seperti mengapa memberi nilai A atas suatu sikap yang dilakukan siswa tertentu. Pendidik harus bisa menjelaskan alasannya dengan baik dan memberikan pengertian kepada siswa. Pengukuran dan panilaian tersebut juga harus diimbangi dengan penjelasan dan scenario pembelajaran yang disesuaikan dengan siswa SMA kelas XI pada umumnya harus dilakukan dengan memerhatikan pengetahuan sebelumnya yang dikuasai, usia dan lingkungan peseta didik. Hal ini harus dilakukan untuk memenuhi syarat dari Learning Continuum dan pembelajaran sejarah yang akan dicapai dan memeberikan kebermanfaatan berlanjut untuk siswa.

Hasil penelitian dan pembahasan berisi hasil analisis data lapangan yang menjawab rumusan masalah yang telah diuraikan dilatar belakang. Pembahasan menekankan pada hubungan antara pendekatan metode sejarah dan analisis data dan pendekatan teori dan temuan hasil penelitian. Pembahasan dapat disusun dalam subbab-subbab yang terpisah dengan cara penulisan point pertama dan point kedua dan seterusnya.

D. Kesimpulan

Kesimpulan berisi gambaran hasil Penilaian dalam pembelajaran merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk mengamati perkembangan yang terjadi pada siswa sebagai proses menilai kemampuan dan pengetahuan siswa. Penilaian dalam belajar dilakukan sebagai upaya memaksimalan hasil belajar siswa kedepannya. Terdapat berbagai permasalahan dalam adanya penilaian bagi peserta didik, hal ini di dasari beberapa faktor penyebabnya. Salah satu faktor yang

sering terjadi dalam upaya ini adalah permasalahan tentang kejelasan kriteria atau ukuran tingkat keberhasilan para peserta didik dalam jenjang pendidikan tertentu. Penilaian yang baik memuat peningkatan hasil belajar dari waktu ke waktu pada tahap yang lebih tinggi.

Pembelajaran mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Pada masa ini, pembelajaran dilakukan dengan model online akibat dampak dari adanya covid-19. Pembelajaran dilaksanakan dengan penggunaan platform internet sebagai media belajar siswa. Model pembelajaran online cukup berpengaruh terhadap sudut penilaian terhadap siswa, karenanya diperlukan model lain sebagai penunjang misalnya Learning Continuum sebagai salah satu model dalam pembelajaran sejarah. Model ini merupakan model pembelajaran yang menekankan aspek materi dan penilaian yang lebih terarah harus disesuaikan dengan dasarnya.

Implementasi Learning Continuum dapat membantu peserta didik dalam menguasai yang diberikan sehingga proses penentuan materi harus disesuaikan dengan dimensi pengetahuan dari dasar. Penilaian pembelajaran merupakan syarat utama adanya pembelajaran. Hal ini sesuai dengan adanya kurikulum 2013 Revisi yang mana mengedepankan adanya aspek penilaian yang mengacu pada 3 hal utama yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan. Pembelajaran sejarah memiliki sebuah dalam aspek sosial, yaitu adanya sikap toleransi yang mana memiliki sikap demokratis, berjiwa besar, saling menghargai pendapat orang lain dan juga mampu bertanggung jawab secara moral.

Aspek sosial yang mereka harus capai yaitu, menunjukkan perilaku jujur. Perilaku jujur ini menyangkut segala hal, baik jujur terhadap diri sendiri maupun orang lain. Yang selanjutnya yaitu disiplin. Sikap disiplin di sini adalah disiplin waktu, waktu pengumpulan tugas, waktu untuk datang tepat waktu dan lainnya. Selain itu, para peserta didik juga harus memiliki sikap

peduli. Peduli dalam hal gotong royong, yaitu saling membantu terhadap sesama, mau diajak bekerja sama dan memiliki sikap toleransi.

E. Daftar Pustaka

- Aji, M. T. C., S, L. A., & Pelu, M. (2013). Analisis Sistem Penilaian Pembelajaran Sejarah Berdasarkan Kurikulum 2013 di SMA Negeri 2 Sukoharjo. *Jurnal Candi*, 16(2), 69–80.
- Alimuddin. (2014). Penilaian dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional FMIPA UNM Makassar*, 1(1).
- Aman. (2015). *Penilaian Otentik: Teori dan Praktik Dalam Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: UNY Press.
- Amrulloh, M. A. (2015). Sistem Penilaian Dalam Pembelajaran. *Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 7(2), 125–148.
- Anis, M. Z. A. (n.d.). Sejarah Bukan Warisan melainkan Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Sejarah*.
- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak COVID-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55–61. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.89>
- Hermawan, S. B., & Atno. (2019). Implementasi Nilai Persatuan di SMA Negeri 1 Lasem Pada Siswa Kelas XI IPS Tahun Ajaran 2017/2018 Pokok Bahasan Materi Sumpah Pemuda. *Jurnal Penelitian Dan Inovasi Pendidikan Sejarah*, 8(1), 33–41.

- Lionar, U., & Mulyana, A. (2019). Nilai-nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Sejarah: Identifikasi Pada Silabus. *Journal of Social Science Education*, 1(1), 22. <https://doi.org/10.24269/ajbe.v1i2.683>
- Murpratma, D. A. (2012). Aspek Sosial dalam Novel Pusaran Arus Waktu Karya Gola Gong: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Sastra di SMA. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ofianto. (2017). Model Learning Continuum Keterampilan Berfikir Historis (Historical Thingking) Pembelajaran Sejarah SMA. *Diakronika*, 17(2), 165-169.
- Ofianto, & Basri, W. (2015). Model Penilaian Kemampuan Berfikir Historis (Historical Thingking) Dengan Model Rasch. *Tingkap*, XI(1), 68.
- Ofianto, & Ningsih, T. Z. (2021). *Assesmen Keterampilan Berfikir Historis (Historical Thinking)*. Pamekasan, Jawa Timur: Duta Media Publishing.
- Salamah, U. (2018). Penjamin Mutu Penilaian Pendidikan. *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 274-293.
- Setiadi, H. (2016). Pelaksanaan Penilaian Pada Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 20(2), 168-169.
- Setiawan, D. (2017). Pendekatan Saintifik Dan Penilaian Autentik Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 1(2), 34-46.
- Sirnayatin, T. A. (2017). Membangun Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran Sejarah. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1(3), 312-321. <https://doi.org/10.30998/sap.v1i3.1171>
- Situmorang, R. P. (2016). Analisis Learning Continuum tingkat SD sampai SMP pada tema sistem pencernaan manusia. *Scholaria*, 6(2).
- Sucipto, S. (2007). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*.
- T, A. M., & Purwoko, B. (2018). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Expressive Writing. *Jurnal BK UNESA*, 8(1), 1-8.